



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL TERHADAP KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 1 DAU

Candra Bayu Trias Setiawan Utomo
Universitas Islam Malang
e-mail: 22001011118@unisma.ac.id

Abstract

The diversity experienced by students can often trigger conflict. Therefore, multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) is very important in fostering attitudes of tolerance, empathy and good morals, so that students can develop characters who think broadly in responding to differences. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out following the theory of Miles Huberman and Saldana, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of research on the implementation of multicultural-based PAI on the character of students at SMP Negeri 1 Dau class VII B include 1) The design was carried out by determining objectives, materials, learning strategies, teacher collaboration, teacher training, evaluation, community involvement, feedback, continuous evaluation. 2) Implementation is carried out by integrating the values of tolerance, empathy and mutual respect for differences, accustoming students to respect and collaborate with each other from different backgrounds, encouraging students to engage in discussions and presentations, providing opportunities for opinions, experiences and perspectives, and exemplifying behavior with values multicultural. 3) supporting factors include the role of parents and school regulations. Meanwhile, the inhibiting factor is a lack of student self-awareness and the environment. This research is only limited to certain classes, so it is necessary to expand the reach so that this research is more useful for many groups. Apart from that, research is only limited to multiculturalism in the school environment, so there is a need for development in the community environment, Islamic boarding schools and so on so that knowledge continues to develop.

Keywords: *islamic education, multicultural, character*

A. Pendahuluan

Guru adalah seorang pendidik atau pengajar yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman dalam suatu bidang tertentu dan bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, dan mendidik siswa atau muridnya. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan karena guru bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. tidak hanya itu guru juga sebagai penyampaian informasi dan juga bertanggung jawab untuk membentuk sikap, karakter, dan perilaku siswa. Guru harus memiliki kemampuan untuk merancang dan menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang efektif sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan baik. Selain itu, guru harus berperan sebagai teladan dan inspirasi bagi siswa dalam berbagai aspek dalam kehidupan agar dapat tersampaikan dengan tujuan pendidikan yang ada.

Mengintegrasikan keberagaman agama dan budaya dalam lingkungan pendidikan adalah tantangan yang signifikan, dalam hal ini di SMP Negeri 1 Dau, di mana latar belakang siswa yang beragam sering kali menimbulkan konflik karakter. Untuk mengatasi hal ini, PAI berbasis multikultural telah diterapkan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai di kalangan siswa. Namun, implementasi pendekatan ini belum sepenuhnya efektif, yang ditunjukkan oleh berbagai masalah karakter yang masih terjadi, seperti bullying, krisis moral, dan kurangnya disiplin.

Penelitian ini berfokus pada beberapa permasalahan kunci terkait implementasi PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Dau, khususnya pada siswa kelas VII B. Pertama, bagaimana rancangan implementasi PAI berbasis multikultural dalam membentuk karakter siswa di kelas VII B? Kedua, bagaimana implementasi tersebut berdampak pada karakter siswa di kelas tersebut? Ketiga, apa saja faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan ini dalam membentuk karakter siswa yang toleran, disiplin, dan berakhlakul karimah?

Untuk mengatasi permasalahan ini, SMP Negeri 1 Dau telah merancang pembelajaran PAI berbasis multikultural yang bertujuan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Rancangan ini melibatkan pendekatan holistik yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan beragama. Namun, pelaksanaan di lapangan menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan konsep ini, yang sering kali terhambat oleh

pendekatan pendidikan yang masih bersifat dogmatis dan kurang menyentuh aspek moralitas siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga aspek utama: pertama, rancangan implementasi PAI berbasis multikultural terhadap karakter siswa kelas VII B di SMP Negeri 1 Dau; kedua, bagaimana implementasi ini mempengaruhi karakter siswa; dan ketiga, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan PAI berbasis multikultural terhadap karakter siswa. Dengan fokus pada kelas VII B, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendekatan multikultural ini dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif, khususnya dalam membentuk siswa yang berkarakter toleran, disiplin, dan berakhlakul karimah.

Kajian teoritik yang relevan mencakup konsep multikulturalisme dalam pendidikan, peran PAI dalam pembentukan karakter, dan pentingnya pendidikan moral dalam konteks keanekaragaman budaya dan agama. PAI berbasis multikultural dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi, yang penting dalam membangun karakter siswa yang mampu menghargai perbedaan. Menurut Maslikhah (2007) Secara linguistik, pendidikan multikultural terdapat dua konsep utama yaitu pendidikan dan multikulturalisme. Pendidikan adalah usaha terencana dan sadar untuk membuat lingkungan pendidikan secara aktif meningkatkan potensi peserta didik, sehingga dapat mengembangkan kompetensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan menurut Maslikha, pendidikan multikultural secara terminologi adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia dengan tetap menghormati pluralisme dan variasi akibat keberagaman budaya, suku, ras, dan agama.

SMP Negeri 1 Dau dalam mengimplementasikan PAI berbasis multikultural, khususnya pada siswa kelas VII B, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa yang lebih inklusif dan toleran. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi, dengan memperhatikan baik rancangan maupun faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi. Peneliti mengharapkan penelitian ini bisa memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas pendekatan ini dan bagaimana hal tersebut dapat ditingkatkan di masa depan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode yang bertujuan untuk memahami individu atau fenomena secara mendalam, melalui pendekatan yang terpadu dan komprehensif. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang subjek penelitian serta masalah yang dihadapinya, sehingga dapat diidentifikasi solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut dan mendukung perkembangan positif.

Pemilihan penelitian studi kasus ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali informasi yang spesifik dan mendalam dari suatu kasus tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Stake (1995), tujuan dari studi kasus adalah untuk mengungkap karakteristik unik dari suatu masalah yang mungkin tidak dapat diidentifikasi melalui metode penelitian lain. Studi kasus memberikan kelebihan dalam hal analisis yang lebih kaya dan detail karena berfokus pada satu kasus yang unik, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang mungkin terabaikan jika hanya menggunakan pendekatan yang lebih umum.

Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap implementasi PAI berbasis multikultural di SMPN 1 Dau, khususnya pada siswa kelas VII B. Penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana pendekatan ini diterapkan dan pengaruhnya terhadap karakter siswa. Selain itu, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi tersebut diidentifikasi, sehingga strategi penyelesaian masalah yang lebih efektif dapat dirumuskan.

Keunggulan metode studi kasus terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan yang mendalam dan kaya konteks, yang sangat penting dalam penelitian yang bertujuan memahami fenomena kompleks seperti pendidikan multikultural. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual tentang isu yang diteliti, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mungkin berinteraksi dalam menciptakan hasil yang diamati.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha untuk menggambarkan keadaan yang ada tetapi juga untuk menawarkan wawasan tentang bagaimana intervensi pendidikan dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu peningkatan karakter siswa yang toleran, disiplin, dan berakhlakul karimah.

C. Hasil

1. Rancangan Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Rancangan implementasi PAI berbasis multikultural di SMPN 1 Dau kelas VII B telah disusun dengan memperhatikan berbagai aspek yang mencakup materi, strategi, integrasi kurikulum, serta sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan. Pada tahap awal, pemilihan materi pembelajaran menjadi kunci, dengan penekanan pada nilai-nilai dasar Islam seperti kasih sayang, keadilan, kesetaraan, dan toleransi yang diselaraskan dengan realitas multikultural di lingkungan sekolah. Strategi pembelajaran yang diterapkan melibatkan diskusi kelompok dan studi kasus yang bertujuan untuk mengajak siswa memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan multikultural sehari-hari.

Materi yang menyelaraskan nilai-nilai multikultural dengan kurikulum PAI yang ada dikembangkan melalui integrasi kurikulum, serta kolaborasi dilakukan antara guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya. Selain itu, pelatihan berkala disiapkan bagi guru PAI untuk memastikan bahwa pemahaman yang mendalam dan keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dapat dikuasai. Dukungan dari kepemimpinan sekolah juga menjadi aspek penting, dengan kepala sekolah yang berperan aktif dalam pengembangan dan implementasi program ini sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan keagamaan yang melibatkan warga sekolah dan masyarakat umum, serta pelatihan minat dan bakat seperti ekskul banjari, juga menjadi bagian dari rancangan ini.

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural dalam Islam, dengan umpan balik dari siswa, orang tua, dan staf sekolah yang digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program. Dengan pendekatan ini, rancangan implementasi PAI berbasis multikultural diharapkan dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara dogmatis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks keberagaman di lingkungan sekolah dan masyarakat.

2. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun temuan yang

penelitian mengenai pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter cinta tanah air kepada siswa adalah sebagai berikut:

Implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Dau kelas VII B telah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, empati, dan saling menghargai perbedaan dalam materi pembelajaran. Guru berperan penting dalam memasukkan pembahasan mengenai nilai-nilai tersebut dalam setiap materi yang disampaikan, dengan memberikan contoh konkret dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Siswa didorong untuk aktif berdiskusi dan mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam praktiknya, kelompok belajar yang heterogen dibentuk oleh guru, terdiri dari siswa dengan latar belakang yang berbeda, untuk meningkatkan kerja sama dan saling menghormati di antara mereka. Siswa juga diberi tugas untuk mempelajari keberagaman yang ada di sekitar mereka serta penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks multikultural. Metode pembelajaran yang digunakan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah terkait isu-isu keberagaman, dengan ruang untuk menyampaikan pendapat mengenai multikulturalisme yang disediakan oleh guru.

Selain itu, guru juga diharapkan memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Sikap dan perilaku guru yang menghargai perbedaan menjadi contoh konkret bagi siswa, yang diharapkan dapat meniru sikap tersebut dalam berinteraksi dengan teman-teman dan warga sekolah lainnya. Implementasi ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki pemahaman yang luas dan kritis terhadap keberagaman, serta mampu berperilaku dan berinteraksi dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran.

3. Faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Hasil implementasi budaya religius dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, praktik keagamaan yang dipraktikkan, dan cara budaya religius diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Dau kelas VII B dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang

menentukan efektivitas program ini. Dukungan utama diberikan oleh orang tua melalui pola asuh yang sesuai serta pengawasan terhadap perkembangan karakter anak. Orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis multikultural cenderung mendukung implementasi nilai-nilai tersebut di rumah, sehingga siswa dapat menginternalisasi ajaran yang diterima di sekolah dengan lebih baik.

Selain itu, adanya peraturan sekolah yang jelas dan tegas mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih berhati-hati dalam berperilaku. Peraturan ini berfungsi sebagai pengingat dan panduan bagi siswa dalam bertindak, sehingga mereka dapat berpikir dua kali sebelum melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan.

Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa mungkin tidak menyadari bahwa tindakan mereka bertentangan dengan pendidikan karakter yang diajarkan, baik karena pengaruh lingkungan atau kurangnya pemahaman. Lingkungan di luar sekolah, terutama jika tidak mendukung nilai-nilai multikultural, juga dapat menjadi hambatan dalam implementasi program ini. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung keberagaman mungkin menghadapi kesulitan dalam menerima dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan upaya berkelanjutan dari sekolah, guru, dan orang tua dalam memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa mengenai pentingnya multikulturalisme dan nilai-nilai Islam yang inklusif. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa.

D. Pembahasan

Implementasi PAI berbasis multikultural di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang agama Islam, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme yang relevan dengan konteks

masyarakat Indonesia yang majemuk. Di SMP Negeri 1 Dau, guru PAI telah mengadopsi pendekatan multikultural dalam proses pengajaran, dengan harapan mampu membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga menghargai perbedaan dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

1. Desain Implementasi PAI Berbasis Multikultural

Desain implementasi PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Dau diawali dengan penyusunan rencana pembelajaran yang komprehensif. Nilai-nilai multikultural seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan secara khusus dimasukkan ke dalam kurikulum PAI oleh guru PAI. Multikulturalisme, sebagaimana didefinisikan oleh Abdullah dalam Fatimah (2021), dipahami sebagai suatu konsep yang menekankan pada perbedaan dan persamaan budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan keberadaan budaya yang ada. Nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam materi ajar agar ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual oleh siswa. Namun, sikap inklusif terhadap keberagaman juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses perancangan ini bertujuan untuk menciptakan RPP yang tidak hanya bersifat teoritis namun juga aplikatif. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang agama, budaya, dan sosial. Salah satu strategi yang digunakan adalah pembentukan kelompok belajar heterogen, dimana siswa dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda diajak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan secara bersama-sama. Tugas-tugas ini dirancang untuk membantu siswa memahami pentingnya kerja sama, saling menghormati, dan hidup bersama dalam keberagaman.

Guru juga memanfaatkan metode-metode pembelajaran seperti diskusi kelompok dan studi kasus untuk memperdalam pemahaman siswa tentang isu-isu multikultural. Dalam diskusi kelompok, siswa diajak untuk mendiskusikan penyebab dan dampak dari intoleransi serta mencari solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI juga berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat dan mendengarkan perspektif lain, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan demokratis.

Selain itu, strategi pembiasaan juga diterapkan dalam desain implementasi ini. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Arief (2003)

menyatakan bahwa pembiasaan adalah cara untuk membiasakan siswa berpikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan ajaran agama. Di SMP Negeri 1 Dau, pembiasaan dilakukan dengan mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan karakter multikultural, seperti program P5 (Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dirancang untuk memperkenalkan siswa pada beragam budaya yang ada di Indonesia.

2. Pelaksanaan Implementasi PAI Berbasis Multikultural

Hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Dau menunjukkan bahwa guru PAI mampu dan berhasil menerapkan PAI berbasis multikultural. Pengintegrasian nilai-nilai multikultural ke dalam materi pembelajaran PAI dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Selain mengajarkan materi keagamaan formal, guru PAI juga memberikan contoh nyata ajaran Islam yang menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai. Menurut Poerwadarminta (2014), toleransi adalah suatu sikap menghargai pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, adat istiadat, dan perilaku orang lain. Sikap toleransi ini ditanamkan guru melalui berbagai metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut. Kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Dau adalah dengan memberikan contoh teladan. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai multikulturalisme. Misalnya, guru selalu memperlakukan siswa dengan adil, tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang budaya mereka. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan kepekaan terhadap perbedaan, seperti kegiatan diskusi kelas dan presentasi kelompok.

Dalam pelaksanaan implementasi ini, guru juga menggunakan metode-metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Metode diskusi kelompok dan studi kasus dipilih karena dianggap efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Kurniasih (2017) menyatakan bahwa keberhasilan guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa tergantung pada kemampuan guru dalam memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di SMP Negeri 1 Dau, metode ini telah diterapkan dengan baik, di mana siswa diajak untuk berdiskusi tentang isu-isu keberagaman, seperti

dampak intoleransi dan cara mengatasi konflik yang timbul dari perbedaan pandangan.

Selain itu, guru juga memberikan tugas-tugas yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Tugas-tugas ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan materi ajar, tetapi juga untuk membiasakan siswa bekerja dalam tim yang terdiri dari anggota yang berbeda latar belakangnya. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta belajar untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang lain.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi PAI Berbasis Multikultural

Dalam proses implementasi PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Dau, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat upaya pembentukan karakter siswa. Faktor-faktor ini perlu diperhatikan agar guru dapat menyusun strategi yang efektif untuk memaksimalkan potensi positif dan mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul.

a. Faktor Pendukung

1) Peran Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung implementasi PAI berbasis multikultural. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Dau, peran orang tua dalam pola asuh dan pembentukan karakter siswa di rumah sangat signifikan. Bronfenbrenner (1979) menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat yang mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam memberikan bimbingan dan teladan yang konsisten sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai multikulturalisme.

Peran orang tua dalam hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka mendukung program-program sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Misalnya, orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah dan mendukung anak mereka dalam mengikuti program character building yang diterapkan di SMP Negeri 1 Dau. Dengan dukungan orang tua, siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti program-program tersebut dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah yang jelas dan konsisten juga menjadi faktor pendukung yang penting dalam implementasi PAI berbasis multikultural. Peraturan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Dau, seperti program character building, dirancang untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan. Program ini menjadi salah satu contoh bagaimana peraturan sekolah dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai multikulturalisme. Schaefer (1979) menyatakan bahwa peraturan merupakan bentuk kesepakatan yang telah dibuat dengan syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh semua pihak yang terlibat.

Pelaksanaan program character building di SMP Negeri 1 Dau telah menunjukkan hasil yang positif. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang hukum-hukum agama, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan kepekaan terhadap perbedaan. Misalnya, siswa yang memiliki keterampilan bermain hadroh diberi kesempatan untuk tampil setiap Jumat pagi, mengiringi qosidah dalam kegiatan sholawat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan minat siswa dalam menekuni keterampilan tersebut, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar siswa dari berbagai latar belakang.

b. Faktor Penghambat

1) Kesadaran Diri Siswa

Salah satu faktor utama yang menghambat implementasi PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Dau adalah rendahnya kesadaran diri siswa. Kesadaran diri ini penting karena menjadi dasar bagi siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru. Skinner (1974) menyatakan bahwa kesadaran diri siswa tentang konsekuensi dari perilaku mereka memainkan peran penting dalam pembentukan karakter.

Namun, observasi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kesadaran diri yang cukup untuk menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang kurang termotivasi sering kali tidak menunjukkan minat dalam mengikuti program-program yang dirancang untuk mengembangkan karakter mereka. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian lebih dalam membina siswa, baik melalui nasihat, dorongan, maupun pembiasaan, agar mereka dapat mengembangkan kesadaran pentingnya pendidikan karakter.

2) Lingkungan

Lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Vygotsky (1930) menekankan bahwa interaksi dengan lingkungan sosial berperan kunci dalam perkembangan moral siswa. Namun, lingkungan yang tidak mendukung dapat menjadi hambatan dalam implementasi PAI berbasis multikultural.

Di SMP Negeri 1 Dau, meskipun lingkungan sekolah umumnya mendukung, masih terdapat pengaruh negatif dari pergaulan di luar sekolah yang dapat menghambat pembentukan karakter siswa. Misalnya, beberapa siswa terlibat dalam pergaulan yang kurang sehat di luar sekolah, yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka di dalam kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

E. Simpulan

Implementasi PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 1 Dau melibatkan desain pembelajaran yang terstruktur, pelaksanaan yang efektif, serta faktor pendukung dan penghambat yang perlu diperhatikan. Desain pembelajaran yang komprehensif dan pelaksanaan yang melibatkan metode-metode interaktif serta peran aktif orang tua dan peraturan sekolah menjadi faktor-faktor utama yang mendukung keberhasilan program ini. Namun, kesadaran diri siswa dan lingkungan yang kurang mendukung menjadi tantangan yang perlu diatasi oleh guru dan pihak sekolah. Dengan strategi yang tepat, implementasi PAI berbasis multikultural dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Daftar Rujukan

- Arief S. Sadiman, dkk. (2003). *Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology Of Human Development: Experiments By Nature And Design*. Cambridge: Harvard University Press.

- Fatimah, i. S. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (studi kasus di SMK PGRI 2 Kaliwungu Kudus* (Skripsi, IAIN KUDUS). IAIN KUDUS. Diambil dari
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin (2017). Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru. Bandung: Kata Pena.
- Maslikhah. (2007). Pendidikan Multikultur. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2014). Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cet. 3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Schafer, W. (1978). Stress, Distress And Growth. California: International Dialogue Press.
- Skinner, B. F. (2013). Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stake, R. E. (1995). The Art of Case Study Research. SAGE.
- Vygotsky, L. S. (1930). Mind and Society. Cambridge, MA: Harvard University Press.